

## PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA BUGIS SEBAGAI PEMERTAHANAN BAHASA DI DESA TELUK PAKEDAI HULU

Sabaniah<sup>1</sup>, Al Ashadi Alimin<sup>2</sup>, Netti Yuniarti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Pontianak

<sup>1</sup>[sabaniah236@gmail.com](mailto:sabaniah236@gmail.com)

<sup>2</sup>[yuniartynetty@gmail.com](mailto:yuniartynetty@gmail.com)

<sup>3</sup>[alashadi.alimin@gmail.com](mailto:alashadi.alimin@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Bugis di Desa Teluk Pakedai Hulu Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber data berupa tuturan atau percakapan masyarakat Desa Teluk Pakedai Hulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik catat. Alat yang digunakan berupa panduan observasi, alat rekam, lembar wawancara, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil data yang diperoleh dari penelitian berupa fungsi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Bugis di Desa Teluk Pakedai Hulu Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia, Bugis, Fungsi Bahasa.

### Abstract

*The aim of this research is to describe the use of Indonesian and Bugis in Teluk Pakedai Hulu Village, Teluk Pakedai District, Kubu Raya Regency. This research is a qualitative descriptive study. Data and data sources are in the form of utterances or conversations of the people of Teluk Pakedai Hulu Village. Data collection techniques used are observation techniques, interview techniques and note-taking techniques. The tools used are observation guides, tape recorders, interview sheets and field notes. The data analysis technique uses an interactive analysis model. Data validity checking technique uses source triangulation. The results of the data obtained from the research are the function of the use of Indonesian and Bugis in Teluk Pakedai Hulu Village, Teluk Pakedai District, Kubu Raya Regency.*

**Keywords:** Indonesian, Bugis, Language Functions

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem simbol atau tanda yang digunakan oleh manusia untuk mengkomunikasikan satu sama lain. Sejalan dengan uraian Suwito (2015:3) “kebahasaan adalah suatu sistem tanda yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi”. Bahasa dapat berupa lisan maupun tulisan dan biasanya berkembang secara alami melalui interaksi sosial dan budaya di antara anggota masyarakat. Setiap masyarakat memiliki bahasa mereka sendiri, yang

mencerminkan cara mereka berpikir, memahami dunia, dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan menggunakan bahasa, seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan keinginan untuk menyampaikan informasi. Bahasa yang digunakan saat berbicara dengan orang tua, anak-anak, rekan kerja, atau pimpinan suatu lembaga akan berbeda satu sama lain. Bahasa yang kita gunakan juga akan beragam dan bervariasi tergantung pada keadaan saat bertemu dengan teman-teman dalam konteks yang berbeda pula.

Bahasa daerah merupakan bahasa asli yang mencerminkan karakteristik dan identitas dari berbagai daerah yang beragam di Indonesia. Dengan mendengarkan dan mengamati bahasa yang digunakan seseorang, kita dapat menebak asal-usul mereka, karena setiap bahasa memiliki keunikan dan ciri khasnya sendiri. Bahasa daerah di Indonesia dipahami oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dipertahankan. Salah satu alasan mengapa peneliti memilih jenis penelitian kebahasaan adalah untuk menjaga dan mempertahankan keberadaan bahasa daerah, seperti bahasa Bugis yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri.

Pemertahanan bahasa Indonesia sangat penting karena, bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Bahasa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Satu diantara keanekaragaman budaya tersebut adalah keanekaragaman bahasa yang dimiliki suku bangsa Indonesia. Maka dari itu, sebagai pemakai bahasa Indonesia selayaknya memiliki rasa kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia adalah bahasa resmi di Indonesia. Bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam pemerintahan, pendidikan, dan komunikasi massa di negara ini.

Beberapa alasan penting mengapa mempertahankan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. (1) Bahasa Nasional merupakan bagian penting dari identitas nasional suatu negara. Mempertahankan Bahasa Indonesia membantu masyarakat Indonesia merasa bangga dengan identitas mereka sebagai warga negara Indonesia. (2) Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama untuk berkomunikasi di Indonesia. Dengan mempertahankan bahasa ini, masyarakat dapat berinteraksi dengan mudah dan efektif. (3) Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya dan etnis. Mempertahankan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional membantu menjaga keberagaman ini dan mencegah dominasi budaya atau etnis

tertentu. (4) Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan di Indonesia. Dengan mempertahankan bahasa ini, siswa dapat belajar dengan mudah dan efektif. (5) Literasi bahasa merupakan alat penting dalam literasi. Mempertahankan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional membantu masyarakat Indonesia meningkatkan keterampilan bahasa mereka dan meningkatkan literasi.

Bahasa daerah atau bahasa lokal adalah bahasa yang digunakan di suatu wilayah tertentu oleh sekelompok orang yang memiliki tradisi dan budaya yang sama. Kalimantan Barat memiliki luas daerah 145.000 km<sup>2</sup> dan merupakan seperlima (19.3%) dari daratan pulau Kalimantan. Di Kalimantan Barat, terdapat berbagai bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat setempat, seperti bahasa Melayu, bahasa Dayak, bahasa Jawa, bahasa Tionghoa, dan bahasa Bugis. Bahasa Melayu merupakan bahasa resmi di provinsi tersebut. Bahasa Dayak merupakan kelompok bahasa yang banyak digunakan oleh suku Dayak yang tinggal di Kalimantan Barat. Bahasa Jawa dan bahasa Tionghoa banyak digunakan oleh masyarakat yang telah menetap di wilayah tersebut, sedangkan bahasa Bugis lebih umum digunakan di Kalimantan Selatan, namun juga dapat ditemukan di beberapa wilayah di Kalimantan Barat.

Penjelasan dalam UU No. 24 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 6, dan Perpres No. 63 tahun 2019 Pasal 1 ayat 2 yang berbunyi "Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejalan dengan pendapat Asrif (2019) "menyatakan bahasa daerah merupakan satu diantara khasanah bangsa yang berfungsi sebagai alat komunikasi intraetnik sebagai pendukung bahasa nasional". Dari pengertian bahasa daerah tersebut jelaslah bahasa daerah memiliki peran dan fungsi yang strategis sebagai salah satu kekayaan budaya yang menyusun kebudayaan nasional.

Perubahan itu diakibatkan oleh banyak faktor, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu faktor yang paling mencolok adalah adanya interferensi bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Interferensi bahasa asing menjadi persoalan yang cukup mampu mengubah tatanan pemakaian bahasa Indonesia (Mutoharoh, dkk., 2018:87). Oleh sebab itu, pengetahuan tentang bahasa daerah perlu ditingkatkan sebagai usaha untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan karena bahasa daerah juga dapat memberikan sumbangan besar bagi pembinaan bahasa Indonesia melalui kosa kata dan ungkapan.

Kepunahan bahasa daerah adalah sebuah fenomena dimana suatu bahasa lokal atau tradisional tidak lagi digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat dan berpotensi menghilang sama sekali. Ada banyak faktor yang bisa menyebabkan kepunahan bahasa, seperti globalisasi, urbanisasi, migrasi, pengaruh bahasa-bahasa besar seperti bahasa Inggris atau Mandarin, serta kurangnya dukungan dan upaya untuk melestarikan bahasa-bahasa minoritas Mbah Marijan, S. (2018:1).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam pemertahanan bahasa antara lain: (1) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. (2) Menjaga dan melestarikan bahasa daerah, karena bahasa daerah juga merupakan bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia. (3) Mengajarkan bahasa sejak usia dini, di lingkungan keluarga maupun di sekolah. (4) Mendorong penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan di berbagai bidang, seperti pendidikan, media massa, dan pemerintahan. (5) Menyediakan sumber daya untuk mempelajari dan mengembangkan bahasa, seperti buku-buku, kamus, dan program kursus bahasa.

Penelitian ini lebih mendalam pada kajian sosiolinguistik untuk menggambarkan keadaan penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Bugis di Desa Teluk Pakedai Hulu dan Pemertahanan Bahasa di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pemertahanan bahasa terlihat wujudnya pada kenyataan bahwa suatu bahasa masih dipakai dan masih dipilih dalam situasi tertentu.

Harapan peneliti dengan adanya penelitian ini bahasa Indonesia dan bahasa daerah, khususnya bahasa Bugis akan lebih dikenal untuk masyarakat Kalimantan Barat. Peneliti juga berharap penelitian ini nantinya juga bisa dijadikan pedoman dan referensi untuk wawasan masyarakat serta sebagai contoh agar masyarakat tidak mengabaikan bahasa daerah dan terpengaruh oleh bahasa asing yang merupakan bukan dari bagian kebudayaan kita. Mempelajari bahasa asing sebenarnya juga penting karena akan menambah wawasan dan pengetahuan, namun, hal wajib kita adalah membudayakan bahasa daerah karena bahasa daerah merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu yang kita ketahui dan bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan kita antar sesama.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan pada penelitian melalui kajian Sosiolinguistik. Adapun objek yang diteliti adalah bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Yang berjudul “Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Bugis Sebagai Pemertahanan Bahasa di Kabupaten Kubu Raya”. Dengan

dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap bahasa Indonesia dan bahasa Bugis tetap lestari dan dikenal oleh masyarakat luas dan dipertahankan dengan hasil penelitian kamus bahasa Bugis yaitu bahasa Bugis di Desa Teluk Pakedai.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan cara yang sistematis untuk memecahkan suatu masalah. Moleong (2014:4) mengatakan penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, menganalisis data yang diperoleh secara detail sehingga dapat diperoleh data-data yang benar dalam pembahasan artikel ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan penelitian berupa penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Bugis Teluk Pakedai, fungsi bahasa Indonesia dan bahasa Bugis Teluk Pakedai, ragam penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Bugis Teluk Pakedai yang digunakan pada masyarakat Desa Teluk Pakedai Hulu. Temuan ini dilihat dari 4 ranah yaitu ranah sekolah, ranah keluarga, ranah masyarakat, dan ranah pemerintah.

Fungsi Bahasa Indonesia dan Bahasa Bugis di Desa Teluk Pakedai Hulu Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya Menurut Wijana (2019:49) fungsi bahasa dibagi menjadi 6 yaitu fungsi ekspreitif, fungsi direktif, fungsi referensial, fungsi metalinguistik, fungsi puitis, dan fungsi fatis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di empat ranah yaitu ranah pemerintah, ranah sekolah, ranah keluarga, dan ranah masyarakat dengan jumlah responden sebanyak 32 orang dimana masing-masing ranah terdapat 8 orang responden. Ditemukan data mengenai fungsi bahasa Indonesia dan bahasa Bugis Teluk Pakedai. Berikut ini fungsi bahasa Indonesia dan bahasa Bugis Teluk Pakedai di Ranah Keluarga Desa Teluk Pakedai Hulu.

**a. Fungsi bahasa Indonesia dan bahasa Bugis di Desa Teluk Pakedai Hulu Ranah  
Pemerintah**

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang terjadi antara salah satu warga dan Perangkat Desa. Adapun data tuturan sebagai berikut:

- Sangka : *“Tabe pak melo ketana ambil beras PKH syaratna apa saja Pak”*  
Perangkat Desa : *“syaratnya tidak banyak gannak fotocopy KK siba KTP”*  
Sangka : *“kalOk male funna tetangga bisa de? Pak tauna rO minta tolong imale”*  
Perangkat Desa : *“De?bisa perwakelan harus tauna riale yang male karena peraturanna fakorO Pak”*  
Sangka : *“Baiklah pak kalOk de? bisa iyye fotocopy KK siba KTP iyya la pak”*  
Perangkat Desa : *“Tanda tangan ki kuwe la Pak pembuktian purA male”*  
Sangka : *“Iye? makaseh banyak”*

**Bahasa Indonesia**

- Sangka : *“Permisi pak mau bertanya ambil beras PKH syaratnya apa saja pak”*  
Perangkat Desa : *“Syaratnya tidak banyak cukup fotocopy KK sama KTP”*  
Sangka : *“Kalau ambil punya tetangga bisa tidak pak orangnya tu minta tolong di ambikan”*  
Perangkat Desa : *“Tidak bisa perwakilan harus orangnya sendiri yang ambil karena peraturannya begitu pak”*  
Sangka : *“Baiklah pak kalau tidak bisa ini fotocopy KK sama KTP saya ya pak”*  
Perangkat Desa : *“Tanda ta ngan disini ya pak pembuktian sudah ambil”*  
Sangka : *“Iya pak terima kasih banyak”*

Pelibat Tuturan : Antara Perangkat Desa dan Sangka (salah satu warga)

Situasi Tuturan : Tuturan terjadi pada jam operasional Kantor Desa buka

Topik Tuturan : Warga menanyakan syarat mengambil beras PKH ke salah satu  
Perangkat Desa karena takut ada yang kurang

Latar Tuturan : Tuturan terjadi di Kantor Desa Jalan DRS Hamzah II Desa Teluk  
Pakedai Hulu.

Percakapan diatas terdiri dari dua penutur yang saling berkomunikasi. Berikut ini adalah hasil analisis dari data di atas:

1) Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif adalah fungsi bahasa yang berhubungan dengan mengungkapkan perasaan. Adapun fungsi ekspresif di dalam tuturan data diatas adalah sebagai berikut:

Sangka: Ekspresi pertanyaan *“Tabe pak melo ketana ambil beras PKH syaratna apa saja pak”* menunjukkan ungkapan salam dan rasa keingintahuan Sangka terkait dengan persyaratan apa saja untuk mengambil beras PKH kepada salah satu Perangkat Desa.

Perangkat Desa: Ungkapan *“syaratnya tidak banyak gannā? fotocopy KK siba KTP”* mengungkapkan pemberitahuan syarat dari Perangkat Desa kepada Sangka (salah satu warganya).

2) Fungsi Direktif

Fungsi direktif adalah fungsi bahasa yang berkenaan dengan menyuruh orang lain melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Adapun fungsi direktif di dalam tuturan data di atas adalah sebagai berikut:

Sangka: Ungkapan *“kalOk male funna tetangga bisa de? Pak tauna rO minta tolong imale”* *“Kalau ambil punya tetangga bisa tidak pak orangnya tu minta tolong di ambilkan”*, dengan maksud menanyakan intruksi atau perintah kepada Perangkat Desa.

Perangkat Desa: Ungkapan *“De?bisa pərwakelan harus tauna riale yang male karena peraturanna fəkorO pak”* *“Tidak bisa perwakilan harus orangnya sendiri yang ambil karena peraturannya begitu pak”* adalah respons terhadap informasi dari Sangka, yang menunjukkan bahwa tidak bisa mengambil beras secara perwakilan.

3) Fungsi Referensial

Fungsi referensial adalah fungsi bahasa yang dikaitkan dengan fungsi untuk memberi informasi. Adapun fungsi referensial di dalam tuturan data diatas adalah sebagai berikut:

Sangka: Pertanyaan dan pernyataan dalam dialog tersebut berfungsi untuk menyampaikan informasi dan bertukar informasi antara Sangka dan Perangkat Desa. Perangkat Desa: memberikan penjelasan tentang syarat pengambilan beras PKH dan tidak bisa secara perwakilan.

4) Fungsi Fatis:

Sangka: Ungkapan “*Dε?* (tidak) *bisa* (bisa) *pərwakelan* perwakilan) *harus tauna* (orangnya) *riale* (sendiri) yang (yang) *male* (ambil) *karena peraturanna* (peraturannya) *fəkorO* (begitu) *pak*” merupakan pernyataan yang mengandung informasi atau fakta tentang cara mengambil beras PKH yang tidak bisa di ambil secara perwakilan.

Fungsi bahasa yang dominan dalam ranah pemerintah adalah fungsi direktif yang menjadi sangat penting karena pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan mengelola negara, serta memberlakukan aturan dan kebijakan untuk mengatur kehidupan masyarakat. Dengan menggunakan fungsi direktif, pemerintah dapat menyampaikan instruksi secara jelas dan tegas agar tindakan dan keputusan yang diambil sesuai dengan tujuan dan visi pemerintah.

Faktor penyebab terjadinya kalimat dalam percakapan di atas terdiri dari beberapa klausa yang tidak terlalu lengkap dan memiliki struktur sintaksis yang sederhana. Beberapa kalimat merupakan pertanyaan, sementara yang lainnya adalah pernyataan. Dalam percakapan ini, ditemukan penggunaan kata-kata tidak baku dan bahasa sehari-hari, misalnya, “pak” yang digunakan oleh Perangkat Desa adalah bentuk penggunaan bahasa nonbaku untuk memanggil atau menyapa lawan bicara yang lebih tua atau berstatus lebih tinggi, Perangkat Desa (sekretaris) “syaratnya tidak banyak”, dengan maksud permintaan yang harus dipenuhi. Ini menunjukkan bahwa penutur menggunakan bentuk non-baku dan informal dalam percakapan.

Sangka menanyakan “*Tabe* (permisi) *pak* (pak) *melo* (mau) *ketana* (bertanya) *ambil* (ambil) *beras* (beras) *PKH* (Program Keluarga Harapan) *syaratna* (syaratnya) *apa saja Pak*”, tuturan ini menunjukkan bahwa syarat apa saja yang digunakan untuk mengambil beras pembagian PKH. Perangkat Desa merespons “syaratnya tidak banyak *gənnək* (cukup) *fotocopy KK sibA* (sama) *KTP*”, dengan maksud hanya dua syarat saja untuk mengambil beras PKH. Sangka mengkonfirmasi “*kalOk* (kalau) *male* (ambil) *funna* (punya) *tetangga* (tetangga) *bisa* (bisa) *dε?* (tidak) *Pak* (pak) *tauna* (orangnya) *rO* (tu) *minta tolong imale* (diambil)”. Perangkat Desa kemudian menyatakan “*Baiklah pak kalOk* (kalau) *dε?* (tidak) *bisa iyye* (ini) *fotocopy KK sibA* (sama) *KTP iyya* (saya) *la* (ya) *pak*”, tuturan ini menjelaskan bahwa tidak dapat perwakilan untuk megambil beras PKH karena sudah ketentuan pemerintahan.



## **b. Fungsi bahasa Indonesia dan bahasa Bugis di Desa Teluk Pakedai Hulu Ranah Sekolah**

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang terjadi antara ibu dan anak. Adapun data tuturan sebagai berikut:

### **Data (2)**

- Kepala Sekolah : “Assalamualaikum, selamat siang anak-anak diberitahukan bahwa besok hari jumat akan diadakan bersih-bersih kelas dan halaman.  
Diharapkan untuk membawa serbet dan koran”
- Siswa : “Pak saya mau bertanya besok pakai baju apa pak?”
- Kepala Sekolah : “Untuk besok pakai baju olahraga saja”
- Siswa : “kalau pakai sepatu bebas boleh tidak pak”
- Kepala Sekolah : “Boleh asalkan jangan pakai sandal ya”
- Pelibat Tuturan : Antara Kepala Sekolah dan Siswa
- Situasi Tuturan : Tuturan terjadi pada saat jam kelas meeting sekolah
- Topik Tuturan : Kepala Sekolah memberitahu bahwa besok akan diadakan kegiatan bersih-bersih kelas dan halaman, dan meminta siswa untuk membawa peralatan kebersihan
- Latar Tuturan : Tuturan terjadi di halaman SMAN 1 Teluk Pakedai Hulu.

Percakapan di atas terdiri dari dua penutur yang saling berkomunikasi. Berikut ini adalah hasil analisis dari data di atas:

#### 1) Fungsi Eksresif

Fungsi ekspretif adalah fungsi bahasa yang berhubungan dengan mengungkapkan perasaan. Adapun fungsi ekspretif di dalam tuturan data di atas adalah sebagai berikut:

Kepala Sekolah: Ekspresi pertanyaan “Assalamualaikum, selamat siang anak-anak diberitahukan bahwa besok hari rabu akan diadakan bersih-bersih kelas dan halaman” menunjukkan ungkapan salam dan pengumuman dari Kepala Sekolah kepada siswa.

Siswa: Ungkapan Pak saya mau bertanya besok pakai baju apa pak?” mengungkapkan keingintahuan Siswa terkait dengan persyaratan berpakaian untuk kegiatan bersih-bersih.

## 2) Fungsi Direktif

Fungsi direktif adalah fungsi bahasa yang berkenaan dengan menyuruh orang lain melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Adapun fungsi direktif di dalam tuturan data diatas adalah sebagai berikut:

Kepala Sekolah: Ungkapan “Diharapkan untuk membawa serbet dan koran” merupakan inturksi atau perintah kepada siswa apa saja yang akan di bawa.

Siswa: Ungkapan “Pak saya mau bertanya besok pakai baju apa pak?” adalah respon terhadap instruksi dari Kepala Sekolah, yang menanyakan tentang pakaian untuk di pakai saat bersih-bersih.

## 3) Fungsi Referensial

Fungsi referensial adalah fungsi bahasa yang dikaitkan dengan fungsi untuk memberi informasi. Adapun fungsi referensial di dalam tuturan data di atas adalah sebagai berikut:

Kepala Sekolah: Pernyataan dalam dialog tesebut berfungsi untuk menyampaikan informasi antara Kepala Sekolah dan siswa.

Siswa menanyakan penjelasan tentang persyaratan pakaian dan sepatu yang akan digunakan pada saat bersih-bersih.

## 4) Fungsi Fatis

Kepala Sekolah: Ungkapan “diberitahukan bahwa besok akan diadakan bersih-bersih kelas dan halaman. Diharapkan untuk membawa serbet dan koran” merupakan pernyataan yang mengandung informasi atau fakta terkait bersih-bersih kelas dan halaman.

Percakapan antara Kepala Sekolah dan siswa pada situasi jam kelas meeting SMAN 1 Teluk Pakedai, analisis sosiolinguistik yang mencakup beberapa aspek yaitu, kedudukan sosial mempengaruhi cara berkomunikasi dan pola interaksi bahasa antara kedua penutur. Kepala Sekolah sebagai pemimpin sekolah memiliki kedudukan otoritas, sementara siswa berada dalam kedudukan bawahan yang diharapkan untuk mengikuti arahan dan petunjuk Kepala Sekolah.

Kepala Sekolah menginformasikan tentang kegiatan yang akan diadakan besok pada hari jumat, di mana akan diadakan bersih-bersih kelas dan halaman, dan membawa serbet dan koran. Siswa merespons dengan beberapa pertanyaan terkait acara tersebut. Siswa bertanya “Pak saya mau bertanya besok pakai baju apa pak?” Tuturan ini bertanya tentang pakaian yang harus dipakai dalam acara besok. Kepala Sekolah merespons bahwa pakaian yang digunakan saat bersih-bersih yaitu menggunakan baju olahraga.

Tuturan ini mencerminkan penggunaan bahasa formal dan baku, terutama dari Kepala Sekolah sebagai seseorang yang memberikan informasi resmi tentang kegiatan sekolah. Siswa menggunakan gaya bahasa yang lebih santai, terlihat dari penggunaan tuturan “Pak” dan “bertanya” Selain itu dalam percakapan di atas terdapat penggunaan istilah-istilah agama seperti “Assalamualaikum” menunjukkan bahwa percakapan ini berlangsung dalam konteks budaya yang menggunakan salam dan doa di SMAN 1 yang mayoritas beragama islam. Percakapan ini juga menunjukkan adanya perbedaan status sosial dalam hubungan antara kedua penutur. Siswa menggunakan sebutan "pak" sebagai bentuk penghormatan kepada Kepala Sekolah, yang menandakan bahwa Kepala Sekolah memiliki status atau peran yang lebih tinggi daripada siswa dalam lingkungan sekolah tersebut.

Kesimpulan percakapan ini mencerminkan penggunaan bahasa baku dan formal dalam konteks sekolah. Dengan beberapa penggunaan istilah agama dan petunjuk penghormatan yang mencerminkan kajian soisolinguistik dan aspek budaya dalam komunikasi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan masalah penelitian simpulan secara umum dalam penelitian ini memberikan informasi penting tentang penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Bugis Teluk Pakedai dalam konteks masyarakat Desa Teluk Pakedai Hulu. Temuan ini dapat berguna dalam pemahaman lebih lanjut tentang keberagaman bahasa dan strategi pemertahanan bahasa dalam lingkungan sosial yang spesifik. Selain itu, temuan ini juga memberikan sumbangan dalam upaya pelestarian budaya dan bahasa di wilayah Desa Teluk Pakedai Hulu. Fungsi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Bugis di Desa Teluk Pakedai Hulu Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya meliputi ranah, yaitu ranah pemerintah, dan sekolah. Meliputi fungsi ekspretif, fungsi direktif, fungsi referensial, fungsi metalinguistik, fungsi puitis, dan fungsi fatis.

## **REFERENSI**

- Asrif, N. F. N. (2019). Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia. *Mabasan*, 4(1), 287858.
- Chaer, Abdul dan Lenoni Agustina (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mbah Marijan, S. (2018). The Threatened Languages of Indonesia. *Journal of Universal Language*, 19(1).
- Moleong, I. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mutoharoh, M., dkk. (2018). Interferensi Morfologi dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand Semester IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 87. doi:10.31540/silamparibisa.v1i1.10
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarsono. (2017). *Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Suwito. (2015). *Teori Kebahasaan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.